

Kepribadian dan Konflik Batin Tokoh Utama dalam Film 1 Kakak 7 Ponakan (2024): Kajian Psikologi Sastra

Personality and Inner Conflict of the Main Character in the 2024 Film 1 Kakak 7 Ponakan: A Literary Psychology Study

Anggita Rahma Aprilianti¹, Lintang Kusumaningrat², Cynara Rahman³, Tommi Yuniawan⁴, Qurrota Ayu Neina⁵

^{1,2,3,4,5,6}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang

ARTICLE INFO

Article history:

Received 10 May 2026

Revised 15 May 2026

Accepted 17 May 2026

Available online 22 May 2026

Keywords: psikologi sastra, konflik batin, kepribadian, film, generasi sandwich

Keywords: literary psychology, inner conflict, personality, film, sandwich generation



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

This study examines the personality and inner conflict of the main character, Moko, in the film 1 Kakak 7 Ponakan, using literary psychology theory through a qualitative approach. The film tells the story of Moko's life, who must face major changes after becoming the caregiver for her seven nephews following the death of her older sister. In carrying out her role, Moko is faced with various problems, such as economic pressure, family responsibilities, and the conflict between personal desires and social obligations. This study aims to explain the form of inner conflict experienced by the main character and analyze her personality structure based on Sigmund Freud's psychoanalytic theory, which includes the id, ego, and superego. The results show that Moko experiences inner conflict in the form of a conflict between personal responsibilities and desires, feelings of being burdened but still having compassion, and mental and economic pressure. Furthermore, it was found that the superego is more dominant in Moko, so she tends to prioritize moral values and responsibility over personal interests. This research is expected to provide an understanding of the psychological dynamics of the characters in the film and their relevance to real life,

particularly the phenomenon of the sandwich generation.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji kepribadian dan konflik batin tokoh utama Moko dalam film 1 Kakak 7 Ponakan menggunakan teori psikologi sastra melalui pendekatan kualitatif. Film ini menceritakan tentang kehidupan Moko yang harus menghadapi perubahan besar setelah menjadi pengasuh bagi tujuh keponakannya akibat kepergian kakaknya. Dalam menjalani perannya, Moko dihadapkan pada berbagai permasalahan, seperti tekanan ekonomi, tanggung jawab keluarga, serta konflik antara keinginan pribadi dan kewajiban sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk konflik batin yang dialami tokoh utama serta menganalisis struktur kepribadiannya berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang meliputi id, ego, dan superego. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Moko mengalami konflik batin berupa pertentangan antara tanggung jawab dan keinginan pribadi, perasaan terbebani namun tetap memiliki rasa sayang, serta tekanan mental dan ekonomi. Selain itu, ditemukan bahwa superego lebih dominan dalam diri Moko sehingga ia cenderung mengutamakan nilai moral dan tanggung jawab dibandingkan kepentingan pribadi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai dinamika psikologis tokoh dalam film serta relevansinya dengan kehidupan nyata, khususnya fenomena generasi sandwich.

PENDAHULUAN

Karya sastra tidak hanya diwujudkan melalui tulisan seperti novel dan cerpen, melainkan juga berkembang dalam bentuk audiovisual, contohnya film. Film sebagai salah satu bentuk karya sastra modern mampu menyajikan cerita yang mengandung nilai kehidupan, konflik, serta dinamika kepribadian tokoh yang kompleks. Film merupakan media yang sangat berpengaruh dan memiliki dampak besar terhadap kehidupan manusia. Film dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan, hiburan, serta media ekspresi budaya. Selain itu, film juga mampu membentuk dan memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap dunia di

*Corresponding Author

Email: ¹anggitaaprilianti14@students.unnes.ac.id, ²lintangkusuma197@students.unnes.ac.id, ³cynarahma@students.unnes.ac.id,

⁴tommiyuniawan@mail.unnes.ac.id, ⁵neina@mail.unnes.ac.id

sekitarnya (Huda et al. 2023). Film memiliki beragam fungsi dan tujuan, seperti menjadi sarana ekspresi dan kreativitas, media untuk menyampaikan gagasan sebagai karya seni, alat komersial dengan mengangkat tema tertentu, serta wahana komunikasi dan propaganda. Selain itu, film juga dapat menjadi perpaduan dari fungsi seni, bisnis, dan komunikasi tersebut Imanjaya dalam (Prasetya et al. 2022). Dalam durasi yang singkat, film mampu mengemas kehidupan seseorang ataupun peristiwa dengan cukup padat melalui cara yang unik serta memiliki genre yang beragam (Eka Kurnia Firmansyah 2024). Melalui alur, dialog, dan penggambaran karakter, film dapat merepresentasikan berbagai persoalan psikologis tokohnya sehingga menarik untuk dikaji melalui pendekatan psikologi sastra. Karakter dalam tokoh dipengaruhi oleh sekitarnya mulai dari karakter, sikap, dan tindakan yang dilakukan (Simbolon 2023).

Latar belakang, konflik, dan dorongan batin tokoh-tokoh dalam karya sastra saling berhubungan sehingga menghadirkan gambaran ketegangan psikologis yang dekat dengan realitas kehidupan. Hal tersebut memperlihatkan bahwa sastra merupakan cerminan pengalaman manusia secara menyeluruh. Sejalan dengan pandangan tersebut, (Utami et al. 2026) mengemukakan bahwa sastra mampu menampilkan sisi terdalam kehidupan manusia sekaligus menjadi media refleksi sosial dan psikologis. Dalam proses pengkajian karya sastra, psikologi memiliki peranan penting karena menelaah aspek kejiwaan yang terdapat dalam karya, baik yang berkaitan dengan pengarang, tokoh, maupun pembaca (Lestari and Sugiarti 2023). Psikologi dan sastra mempunyai hubungan yang erat serta saling berkaitan satu sama lain (Rina et al, 2022). Psikologi sastra adalah cabang ilmu yang melihat karya sastra sebagai representasi kehidupan manusia melalui tokoh fiksi maupun tokoh nyata dalam cerita. Kajian ini mendorong pemahaman yang lebih mendalam mengenai kerumitan serta keberagaman karakter dan perilaku manusia sangidu dalam (Muhamad Ichsan Nurjam'an, Musaljon, Sofiatin 2023). Psikologi sastra sebagai pendekatan interdisipliner menghubungkan ilmu psikologi dan sastra untuk memahami dimensi kejiwaan tokoh. Psikologi sastra dapat membantu memahami masalah konflik batin dengan memberikan gambaran masalah dan pesan dalam film (Fajri et al. n.d.). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengkaji konflik batin tokoh dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang mencakup id, ego, dan superego (Sekarani 2025). Teori psikoanalisis merupakan salah satu teori yang membahas hakikat serta perkembangan kepribadian manusia. Kajian ini berfokus pada unsur-unsur kejiwaan, seperti motivasi, emosi, dan berbagai aspek lain yang berkaitan dengan kepribadian individu (Muhamad, 2023)

Konflik psikologis yang dialami tokoh utama dapat dipahami sebagai bentuk pertentangan antara id, ego, dan superego. Dorongan id yang bersifat impulsif sering kali bertolak belakang dengan realitas yang dihadapi tokoh, sedangkan superego memunculkan rasa bersalah, kecemasan moral, serta tekanan etis yang semakin mempersulit proses pengambilan keputusan. Konflik tersebut tidak selalu ditampilkan secara langsung, melainkan tersirat melalui monolog batin, simbol-simbol, dan respons emosional tokoh terhadap berbagai peristiwa yang dialaminya (Dinda Syafa Kayla 2026). Dalam kajian sastra, konflik batin dipahami sebagai unsur penting yang membangun kedalaman karakter dan menggerakkan narasi. Konflik yang sering terjadi dalam film ialah konflik batin karena untuk pengembangan karakter tokoh, merefleksikan pesan yang ingin disampaikan, dan ketegangan dramatis sehingga dapat membuat penonton menjadi terhubung dalam cerita (Rosyidah, Furqon, and Ulfah 2025). Pertentangan batin disebabkan adanya dua pilihan atau beberapa pilihan lainnya yang membuat seorang tokoh bimbang dan kebingungan (Melani 2025). Tokoh yang mengalami konflik batin berada dalam kondisi ambivalen, yaitu ketegangan antara dua kecenderungan yang sama-sama kuat, seperti keinginan untuk bertahan dan dorongan untuk menyerah, atau

kebutuhan akan kontrol diri dan kecenderungan destruktif. Pertentangan tersebut menimbulkan ketegangan psikologis yang menjadi pusat perkembangan cerita (Eunike et al. 2026).

Artikel ini membahas film berjudul *"1 Kakak 7 Ponakan"*. Film tersebut merupakan adaptasi ulang dari sinetron karya Arswendo Atmowiloto pada tahun 1996 yang disutradarai oleh Yandy Laurens dan diproduksi oleh Mandela Pictures. Film ini menceritakan kehidupan Moko, yang diperankan oleh Chicco Kurniawan, seorang arsitek muda yang kehidupannya berubah drastis setelah kedua kakaknya meninggal dunia, sehingga ia harus mengasuh tujuh keponakan, termasuk seorang bayi yang baru lahir. Kehidupan Moko berubah drastis. Ia yang semula ingin melanjutkan studi dan meraih karir, terpaksa menjadi bagian dari generasi sandwich. Istilah ini merujuk pada individu yang berada di antara tuntutan keluarga dan impian pribadi. Dalam menjalani perannya sebagai pengasuh bagi keponakan-keponakannya, Moko menghadapi berbagai kesulitan, baik dari segi ekonomi maupun emosional. Ia harus berusaha menjadi sosok yang bertanggung jawab, sekaligus memberikan perhatian dan kasih sayang kepada keluarganya. Keadaan tersebut memunculkan pergolakan batin pada diri Moko karena ia sering dihadapkan pada dilema antara kepentingan keluarga dan harapan pribadinya.

Melalui alur ceritanya, film ini menampilkan perjuangan, pengorbanan, serta konflik batin yang dialami tokoh utama dalam menjalani tanggung jawab terhadap keluarga. Tokoh utama merupakan karakter sentral yang menjadi pusat perhatian dalam sebuah cerita. Karakter ini paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku utama maupun sebagai tokoh yang mengalami berbagai peristiwa dalam alur cerita (Seriefaza et al. 2025). Kisah tersebut menunjukkan bagaimana beban hidup dan tuntutan sosial dapat mempengaruhi kondisi psikologis seseorang serta membentuk kepribadian dan sikapnya dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan. Tokoh utama dalam film *1 Kakak 7 Ponakan*, yaitu Moko, digambarkan sebagai sosok yang harus memikul tanggung jawab besar untuk merawat tujuh keponakannya setelah kakak-kakaknya meninggal dunia. Tanggung jawab tersebut menimbulkan berbagai tekanan yang mempengaruhi kondisi psikologisnya serta memunculkan konflik batin antara keinginan pribadi dan kewajiban terhadap keluarga. Berdasarkan tekanan yang dialami tokoh tersebut, penulis tertarik mengkaji karakter tokoh utama melalui pendekatan psikologi sastra. Oleh karena itu, film *1 Kakak 7 Ponakan* dipilih sebagai objek penelitian. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini yaitu 1) Bagaimana bentuk konflik batin yang dialami tokoh utama Moko dalam film *1 Kakak 7 Ponakan*? 2) Bagaimana struktur kepribadian tokoh Moko yang meliputi id, ego, dan superego berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud? 3) Bagaimana relevansi konflik batin dan kepribadian tokoh Moko dengan fenomena generasi sandwich dalam kehidupan nyata?" Ini akan memandu pembaca. Dalam penelitian ini juga, penulis menyebutkan 3 tujuan dari rumusan masalah diatas, yaitu 1) mengidentifikasi konflik batin tokoh Moko 2) menganalisis struktur kepribadian tokoh berdasarkan teori Freud 3) mengkaji relevansinya dengan fenomena generasi sandwich.

Penelitian serupa dengan kajian ini pernah dilakukan oleh Seriefaza, S. (2025) dalam artikel berjudul *"Kepribadian Tokoh Utama Film Ku Kira Kau Rumah: Kajian Psikologi Sastra Sigmund Freud"* yang dimuat dalam Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra pada tahun 2025. Penelitian tersebut difokuskan pada pengkajian dinamika kepribadian tokoh utama bernama Niskala dalam film *Ku Kira Kau Rumah* melalui perspektif psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud, khususnya berkaitan dengan unsur id, ego, dan superego. Kajian ini menerapkan metode kualitatif dengan teknik analisis yang dilakukan terhadap dialog serta rangkaian adegan dalam film. Berdasarkan hasil penelitian, kondisi psikologis yang dialami Niskala memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadiannya, sehingga aspek id

terlihat lebih mendominasi dibandingkan ego maupun superego. Dominasi tersebut tercermin melalui tindakan impulsif dan ledakan emosi yang muncul secara spontan. Di sisi lain, ego berfungsi sebagai penyeimbang di tengah konflik batin tokoh, walaupun tidak selalu berhasil meredam tekanan emosional yang dihadapinya. Adapun superego berperan sebagai pengendali nilai moral, tetapi pada beberapa keadaan belum mampu membatasi kuatnya dorongan id. Melalui penelitian ini dapat diketahui bahwa teori psikoanalisis Freud cukup relevan dan efektif untuk menelaah kompleksitas kepribadian tokoh dalam karya film yang sarat dengan konflik psikologis.

Penelitian terdahulu tentang psikologi sastra yang berjudul “Konflik Batin Tokoh Aris pada Film Pria Karya Yudho Aditya (Kajian Psikologi Sastra) yang dimuat dalam Vol 5, Nomor 2 pada tahun 2022. Penelitian tersebut mengkaji konflik batin yang dialami tokoh Aris dalam film Pria dengan memanfaatkan pendekatan psikologi sastra. Fokus penelitian diarahkan pada kondisi kejiwaan tokoh utama yang mengalami tekanan akibat persoalan pribadi serta tuntutan sosial yang muncul dalam kehidupannya. Metode yang diterapkan ialah penelitian kualitatif dengan teknik analisis isi melalui pengamatan terhadap dialog, adegan, dan berbagai peristiwa yang terdapat di dalam film. Pendekatan psikologi sastra digunakan untuk menelaah bentuk-bentuk konflik batin yang dialami tokoh utama secara mendalam. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan pendekatan psikologi sastra sebagai landasan untuk menganalisis karakter dalam film. Kedua penelitian sama-sama menitikberatkan pada konflik batin tokoh utama yang dipengaruhi oleh tekanan hidup dan persoalan yang dihadapinya. Selain itu, keduanya juga menggunakan metode kualitatif dengan cara menelaah dialog, adegan, dan rangkaian peristiwa dalam film guna memahami kondisi psikologis tokoh. Oleh karena itu, baik penelitian ini maupun penelitian terdahulu memiliki tujuan yang serupa, yakni mengungkap dinamika kejiwaan tokoh utama melalui kajian psikologi sastra.

Penelitian terdahulu lainnya dilakukan oleh Istikawati, Rindy Aswin Pertiwi, Pratiwi Yulia Saputri, dan Abdillah Nugroho melalui artikel berjudul “*Konflik Batin dalam Film Ngenest Karya Ernest Prakasa: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud*” yang diterbitkan dalam *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Volume 13 Nomor 1 tahun 2024. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk konflik batin yang dialami tokoh-tokoh dalam film Ngenest sekaligus menjelaskan faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya konflik tersebut dengan memanfaatkan teori psikoanalisis dari Sigmund Freud. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa simak dan catat yang dilakukan secara berulang terhadap dialog serta adegan dalam film. Berdasarkan hasil penelitian, konflik batin ditemukan pada tiga tokoh, yaitu Ernest sebagai tokoh utama, Patrick, dan Meira. Ketiga tokoh tersebut mengalami berbagai tekanan emosional berupa kesedihan, keraguan, hingga kekecewaan yang dipicu oleh diskriminasi rasial. Dalam kajian psikoanalisis Freud ditemukan tiga struktur kepribadian, yaitu id sebanyak 3 data, ego 6 data, dan superego 4 data. Aspek id terlihat melalui dorongan impulsif Ernest yang ingin menikahi perempuan pribumi agar keturunannya tidak mengalami perundungan rasial. Sementara itu, ego tampak dalam upaya tokoh menghadapi realitas sosial yang menekan, sedangkan superego berfungsi sebagai pengendali moral yang mengarahkan tokoh agar tetap bertindak sesuai norma walaupun sering berbenturan dengan dorongan id. Selain itu, penelitian tersebut juga mengungkap beberapa faktor penyebab konflik batin, di antaranya perbedaan latar belakang budaya, pertentangan kepentingan antarindividu maupun kelompok, serta perbedaan karakter antarindividu.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, terdapat kebaruan dalam penelitian ini, yaitu Penelitian ini memiliki kebaruan yang terletak pada analisis yang mengkombinasikan konflik batin tokoh dan struktur kepribadian Sigmund Freud (id, ego, dan superego) sekaligus menghubungkannya dengan fenomena generasi sandwich dalam film *1 Kakak 7 Ponakan*. Penelitian ini memusatkan perhatian pada tekanan psikologis tokoh Moko sebagai individu yang harus mengorbankan cita-cita dan kepentingan pribadinya demi memenuhi tanggung jawab keluarga. Dengan menghubungkan aspek psikologis tokoh dengan realitas sosial yang melatarbelakanginya, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian psikologi sastra, terutama dalam memahami representasi tekanan emosional dan persoalan sosial yang dialami generasi muda dalam film-film Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memusatkan perhatian pada kondisi kejiwaan tokoh utama bernama Moko dalam film *1 Kakak 7 Ponakan* dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan fenomena psikologis tokoh secara mendalam melalui data verbal maupun visual yang terdapat dalam film. Sumber data utama penelitian berasal dari film *1 Kakak 7 Ponakan* (2024) karya sutradara Yandy Laurens yang berdurasi 131 menit. Data penelitian berupa dialog, narasi, serta ekspresi visual tokoh Moko yang diperoleh melalui platform *Netflix*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat. Proses penelitian diawali dengan menonton film secara berulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap alur cerita dan konflik yang dialami tokoh utama. Setelah itu, peneliti melakukan pencatatan terhadap dialog, narasi, dan adegan yang menunjukkan adanya konflik batin pada tokoh Moko. Sesudah memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, peneliti kemudian mencatat kutipan dialog maupun tindakan tokoh yang merepresentasikan gejala emosi serta tekanan psikologis yang dialaminya.

Selain data verbal, penelitian ini juga menggunakan data visual berupa tangkapan layar adegan tertentu yang menunjukkan ekspresi dan respons psikologis tokoh. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument* yang bertugas mengumpulkan, menafsirkan, sekaligus menganalisis data penelitian. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang mencakup konsep id, ego, dan superego guna memahami kondisi psikologis tokoh secara lebih mendalam. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, yakni triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai adegan dalam film serta triangulasi peneliti melalui proses diskusi agar diperoleh interpretasi yang lebih objektif dan akurat. Pada tahap akhir, data disusun, diinterpretasikan, dan disimpulkan untuk menggambarkan kondisi batin tokoh Moko dalam menghadapi dinamika kehidupannya.

Berdasarkan hasil pengumpulan data, diperoleh sebanyak 6 data yang menunjukkan adanya konflik batin pada tokoh Moko dalam film tersebut. Seluruh data kemudian dianalisis menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang mencakup tiga struktur kepribadian, yaitu id, ego, dan superego untuk memahami kondisi psikologis tokoh secara lebih mendalam. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi bentuk konflik batin yang muncul melalui dialog, tindakan, dan ekspresi tokoh dalam berbagai situasi. Selanjutnya, hasil analisis diinterpretasikan untuk mengetahui keterkaitan antara konflik batin tokoh Moko dengan fenomena generasi sandwich dalam kehidupan nyata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik Batin dan Kepribadian dari Tokoh Moko

Dalam Film 1 Kakak 7 Ponakan yang disutradarai oleh Yandi Laurens, tokoh Moko dihadirkan sebagai sosok remaja yang tumbuh di tengah tanggung jawab keluarga yang besar. Sebagai anak paling bungsu, ia sering kali merasa tidak memiliki ruang untuk suaranya sendiri, yang akhirnya memicu berbagai tekanan emosional. Konflik batin yang dialami oleh tokoh Moko antara lain:

Gambar.1 Antara tanggung jawab & keinginan pribadi



Pada menit 15:02 Moko berkata kepada Maurin “maafkan aku ya, gara-gara aku ngga jadi kuliah kamu berangkatnya jadi sendiri.” Moko sebenarnya memiliki harapan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang kuliah sebagai bagian dari masa depannya. Namun, kondisi keluarga yang berubah membuatnya harus mengambil peran sebagai pengasuh utama bagi ponakan-ponakannya. Tanggung jawab tersebut tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga mencakup pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga menimbulkan tekanan yang cukup besar. Dalam situasi ini, Moko mengalami pergulatan batin antara keinginan untuk berkembang secara pribadi dan kewajiban moral terhadap keluarga. Pada akhirnya, ia lebih memilih mengesampingkan keinginannya dan mengutamakan tanggung jawabnya, meskipun keputusan tersebut menimbulkan perasaan lelah, tertekan, dan penyesalan. Dinamika id Moko pada momen ini berwujud keinginan kuat untuk kuliah dan berkembang secara pribadi sebagai kebutuhan dasar yang sah bagi seorang remaja. Namun superego yang telah terinternalisasi melalui nilai kekeluargaan dan tanggung jawab moral justru menghukum dorongan tersebut dengan rasa bersalah setiap kali Moko berusaha memprioritaskan dirinya sendiri. Ego kemudian hadir sebagai mediator yang akhirnya memilih jalan paling realistis, yaitu mengesampingkan kuliah demi mengurus keponakan, meskipun keputusan tersebut menyisakan penyesalan mendalam.



Gambar 2.

Pada menit 34:59 “kebetulan saya punya keponakan yang masih bayi pak, jadi di masa itu saya mengurus dia.” Moko sebenarnya memiliki keinginan untuk bekerja dan mulai menata kehidupannya, namun kondisi yang mengharuskannya mengurus keponakan yang masih bayi membuat rencana tersebut harus ditunda. Tanggung jawab sebagai pengasuh menuntut perhatian penuh, sehingga ia tidak memiliki pilihan lain selain mengutamakan kebutuhan keponakannya. Id Moko pada momen ini mendorong keinginan untuk bekerja dan mandiri sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan dasar akan kehidupan yang lebih baik. Namun superego kembali mengintervensi dengan menanamkan keyakinan bahwa meninggalkan bayi demi bekerja adalah bentuk kelalaian moral. Ego akhirnya mengambil keputusan kompromi, yaitu menunda pekerjaan sambil mencari solusi pengasuhan alternatif, sebagaimana dijelaskan dalam pembahasan bahwa ego bekerja secara rasional dan kompromistis karena Moko tidak bisa memilih salah satu secara mutlak.

Gambar 2 Perasaan terbebani dan rasa sayang



Pada menit 12:16 “Dok, kakak saya kenapa ya dok?” Pada bagian tersebut kakak Moko meninggal dunia setelah melahirkan, kondisi psikologis Moko menunjukkan dominasi superego yang kuat. Setelah kepergian kakaknya, dorongan moral dan rasa tanggung jawab terhadap keluarga membuatnya segera mengambil peran sebagai pengasuh bagi keponakan-keponakannya. Di sisi lain, perasaan kehilangan, keterkejutan, dan tekanan emosional yang muncul dapat dipahami sebagai bagian dari dorongan id yang bersifat spontan dan emosional. Sementara itu, ego berperan sebagai penyeimbang dengan mendorong Moko untuk menerima realitas dan menyesuaikan diri dengan situasi yang ada. Pergulatan antara ketiga aspek tersebut memperlihatkan konflik batin khas generasi sandwich, di mana dorongan pribadi harus dikendalikan demi memenuhi tuntutan moral dan tanggung jawab keluarga.



Gambar 4.

Pada menit 28:52 Moko berkata “Pak, saya bukannya ngga mau bantu pak, tapi disini juga saya mengurus empat ponakan saya” konflik batin Moko menunjukkan pertarungan antara id, ego, dan superego. Keinginan untuk menolak tambahan tanggung jawab mencerminkan dorongan id yang berusaha menghindari beban dan tekanan. Namun, rasa sungkan, kepedulian, serta dorongan untuk tetap membantu orang lain menunjukkan kuatnya pengaruh superego yang menekankan nilai moral dan kewajiban sosial. Dalam situasi ini, ego berperan sebagai penengah dengan memilih sikap kompromi, yaitu menerima keadaan meskipun bertentangan dengan keinginan pribadi. Kondisi tersebut memperlihatkan tekanan psikologis yang dialami Moko sebagai bagian dari generasi sandwich, di mana kepentingan diri seringkali dikalahkan oleh tuntutan tanggung jawab terhadap orang lain.

Gambar 5. Tekanan Ekonomi dan Mental



Pada menit 01:21:16 “cuman ini Mo, kebetulan dirumah ada masalah atap bocor, mungkin kan karena sudah lama” terlihat adegan di mana kakak ipar laki-laki Moko memintanya untuk membayar kebutuhan rumah secara terus-menerus. Secara visual, adegan ini menunjukkan eksploitasi finansial yang dilakukan anggota keluarga terhadap Moko. Secara ekonomi, Moko diposisikan sebagai sumber dana tanpa mempertimbangkan kemampuan atau kebutuhan pribadinya. Tekanan ini bersifat akumulatif; permintaan yang datang berulang kali menciptakan beban finansial yang tidak sehat bagi seseorang di usianya. Ditinjau dari psikologi sastra, momen ini memicu tekanan mental berupa rasa tidak berdaya *helplessness* dan kemarahan yang terpendam. Moko mengalami konflik batin karena di satu sisi ia merasa harus membantu keluarga, namun disisi lain ia merasa dimanfaatkan. Hal ini berpotensi menyebabkan *burnout* emosional, dimana Moko merasa rumah bukan lagi tempat yang aman secara mental, melainkan tempat yang penuh tuntutan dan beban. Id Moko menyimpan kemarahan yang dalam atas perlakuan yang tidak adil ini. Dorongan untuk menolak dan mempertahankan hak finansialnya adalah respons instingtif yang sepenuhnya valid. Namun superego yang telah menginternalisasi kewajiban membantu keluarga sebagai nilai moral tertinggi menekan kemarahan tersebut hingga tidak tersalurkan. Ego akhirnya hanya mampu menghasilkan respons pasrah “Saya transfer sekarang, ya, Mas” tanpa perlawanan apapun, mencerminkan kondisi di mana ego tidak lagi mampu berfungsi secara adaptif.

Gambar 6. Kelelahan dan tuntutan untuk tetap kuat



Pada menit 18:52, rasa lelah, kebutuhan untuk beristirahat, serta tekanan emosional yang dipendam mencerminkan dorongan id yang menginginkan pelepasan beban dan pemenuhan kebutuhan diri. Namun, sikapnya yang tetap diam, menahan perasaan, dan berusaha terlihat kuat menunjukkan dominasi superego yang menekankan tanggung jawab moral sebagai pengganti orang tua bagi keponakan-keponakannya. Dalam situasi ini, ego berperan dengan menengahi kedua dorongan tersebut melalui pilihan sikap menahan diri dan tetap menjalankan perannya, meskipun harus mengorbankan kebutuhan pribadi. Hal ini mencerminkan tekanan psikologis khas generasi sandwich, di mana individu dituntut untuk tetap tegar di tengah keterbatasan dan kelelahan demi menjaga stabilitas keluarga.

Struktur Kepribadian Moko

Kepribadian Ide

Pada diri Moko, dorongan id tidak semata-mata muncul sebagai keinginan pribadi untuk mencapai kesenangan atau kepuasan diri, melainkan lebih berkaitan dengan kebutuhan dasar yang harus segera dipenuhi, terutama kebutuhan ekonomi untuk kelangsungan hidup dirinya dan keponakan-keponakannya. Dalam hal ini, id tetap berperan sebagai sumber dorongan awal, tetapi bentuknya lebih realistis, yaitu keinginan untuk memperoleh penghasilan agar kebutuhan sehari-hari dapat tercukupi. Dorongan tersebut menjadi semakin kuat karena adanya tekanan situasi setelah kepergian kakaknya, sehingga kebutuhan yang sebelumnya mungkin bersifat individu berubah menjadi kebutuhan kolektif keluarga. an tersebut sering kali tertahan dan memunculkan ketegangan dalam dirinya.

Kepribadian Ego

Ego berperan sebagai pengendali yang menyesuaikan dorongan keinginan dengan realitas yang dihadapi tokoh. Moko memahami bahwa dirinya memiliki tanggung jawab besar untuk mengurus keponakan-keponakannya, tetapi di sisi lain ia juga harus bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup mereka. Oleh sebab itu, ego mendorong Moko untuk mengambil keputusan yang paling memungkinkan, yaitu tetap bekerja sambil mencari solusi atas pengasuhan keponakannya, seperti menitipkan mereka kepada anggota keluarga lain. Keputusan ini menunjukkan bahwa ego bekerja secara rasional dan kompromistis, karena Moko tidak bisa memilih salah satu secara mutlak antara bekerja atau mengurus keluarga. Ia justru berusaha menjalankan keduanya secara bersamaan meskipun penuh keterbatasan, sehingga ego menjadi jembatan antara tuntutan kebutuhan dan realitas yang ada.

Kepribadian Superego

Superego dalam diri Moko tampak sangat kuat dan bahkan menjadi landasan utama dalam setiap keputusan yang diambilnya. Rasa tanggung jawab moral, nilai kekeluargaan, serta

kesadaran akan kewajiban sebagai anggota keluarga mendorong Moko untuk tetap memprioritaskan kesejahteraan keponakan-keponakannya. Hal ini terlihat dari konsistensinya dalam memenuhi kebutuhan mereka, termasuk dengan mengirimkan uang secara rutin meskipun ia tidak selalu berada di dekat mereka. Superego membuat Moko tidak menjadikan pekerjaan sebagai sarana pemenuhan diri semata, tetapi sebagai bentuk pengabdian dan tanggung jawab. Dengan demikian, tindakan Moko lebih didominasi oleh pertimbangan moral daripada kepentingan pribadi. ketegangan psikologis yang mendalam sepanjang alur cerita.

Tabel 1. Alur Cerita

Menit	Jenis Konflik Batin	Deskripsi Situasi	Struktur	Kutipan
15:02	Tanggung Jawab dan Keinginan Pribadi	Moko membatalkan kuliah demi mengasuh ponakan setelah kakak meninggal.	Superego	"Maafkan aku ya, gara-gara aku ngga jadi kuliah kamu berangkatnya jadi sendiri."
34:59	Tanggung Jawab dan Keinginan Pribadi	Moko menunda pekerjaan karena harus mengurus ponakan yang masih bayi.	Ego	"Kebetulan saya punya keponakan yang masih bayi pak, jadi di masa itu saya mengurus dia."
12:16	Terbebani dan Rasa Sayang	Kakak meninggal setelah melahirkan, Moko segera mengambil peran pengasuh.	Superego	"Dok, kakak saya kenapa ya dok?"
28:52	Terbebani dan Rasa Sayang	Moko diminta menambah tanggung jawab; ia menolak tapi akhirnya menerima.	Superego	"Pak, saya bukannya ngga mau bantu pak, tapi disini juga saya mengurus empat ponakan saya"
01:21:1	Tekanan Ekonomi dan Tekanan Mental	Kakak ipar terus meminta uang; Moko pasrah meski merasa dieksploitasi secara finansial.	Superego	"Saya transfer sekarang, ya, Mas."
18:52	Kelelahan Batin dan Tuntutan Tetap Kuat	Moko menahan rasa lelah dan emosi terpendam; tetap diam dan terlihat kuat.	Superego	Tidak ada dialog eksplisit, tergambar melalui gestur diam dan ekspresi lelah disaat ponakan yang paling kecil sakit.

Relevansinya dengan Fenomena Generasi Sandwich

Pembahasan mengenai konflik batin dan dinamika kepribadian tokoh Moko tidak hanya berhenti pada aspek psikologis semata, tetapi juga membuka pemahaman yang lebih luas terhadap realitas sosial yang melatarbelakanginya. Pergulatan antara keinginan pribadi, tanggung jawab keluarga, serta tekanan ekonomi yang dialami Moko menunjukkan bahwa konflik tersebut memiliki keterkaitan erat dengan fenomena generasi sandwich. Menurut (Syahiti et al. 2025), generasi sandwich adalah individu yang berada di posisi antara tuntutan memenuhi kebutuhan keluarga dan kepentingan pribadi, sehingga kerap menghadapi tekanan baik secara ekonomi maupun emosional. Generasi sandwich menghadapi dilema yang kompleks antara menjalankan tanggung jawab terhadap keluarga dan mewujudkan keinginan serta tujuan pribadi mereka (Amelia Rahma Dwi Pratiwi 2025). Generasi sandwich merupakan kelompok individu yang berada di antara dua tanggung jawab besar, yaitu merawat orang tua atau anggota keluarga lanjut usia sekaligus memenuhi kebutuhan hidup diri sendiri maupun anggota keluarga lainnya (Amelia Rahma Dwi Pratiwi 2025). Oleh karena itu, analisis terhadap konflik batin dan struktur kepribadian tokoh dalam film *1 Kakak 7 Ponakan* dapat dilanjutkan dengan melihat bagaimana pengalaman Moko merepresentasikan kondisi individu yang harus menanggung beban ganda dalam kehidupan nyata, khususnya dalam konteks generasi sandwich. Generasi sandwich adalah kelompok individu yang memikul kewajiban dalam memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarga yang masih bergantung, baik orang tua maupun anak-anak yang belum mandiri. Fenomena ini umumnya terjadi pada keluarga dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah, sehingga dibutuhkan pendapatan yang cukup agar seluruh kebutuhan keluarga dapat terpenuhi (Husna, 2024).

Keterkaitan film *1 Kakak 7 Ponakan* dengan fenomena generasi sandwich terlihat jelas melalui tokoh Moko yang harus memikul tanggung jawab ganda dalam keluarganya. Moko tidak hanya bertanggung jawab terhadap kehidupannya sendiri, tetapi juga berkewajiban memenuhi kebutuhan hidup tujuh keponakannya setelah kepergian sang kakak. Kondisi ini mencerminkan karakteristik generasi sandwich, yaitu individu yang terhimpit antara tuntutan untuk memenuhi kebutuhan generasi di bawahnya dan tekanan ekonomi serta sosial yang menyertainya. Dalam beberapa adegan, seperti ketika Moko menunda pendidikan dan pekerjaan demi mengurus keponakannya, terlihat bahwa kepentingan pribadi harus dikorbankan demi tanggung jawab keluarga. Dalam kajian psikoanalisis Sigmund Freud, situasi tersebut mencerminkan adanya pertarungan antara id, ego, dan superego di dalam kepribadian Moko. Id tampak melalui keinginan Moko untuk melanjutkan pendidikan, bekerja, dan menjalani kehidupan pribadinya secara bebas. Namun, dorongan tersebut harus berhadapan dengan superego yang menanamkan rasa tanggung jawab moral terhadap keluarga dan keponakan-keponakannya. Sementara itu, ego berperan sebagai penengah dengan menyesuaikan diri terhadap realitas kehidupan yang dihadapi Moko sehingga ia memilih mengorbankan kepentingan pribadi demi keluarganya. Dominasi superego pada Moko yang mengorbankan dorongan id dan menekan ego inilah yang menjadi cerminan psikologis generasi sandwich.

Selain itu, tekanan ekonomi yang terus-menerus semakin memperkuat posisi Moko sebagai tulang punggung keluarga yang rentan mengalami kelelahan fisik dan mental. Tuntutan untuk selalu memenuhi kebutuhan keluarga membuat Moko berada dalam kondisi tertekan, bahkan berpotensi mengalami kelelahan emosional (*burnout*). Situasi ini menunjukkan bahwa peran generasi sandwich tidak hanya berkaitan dengan tanggung jawab finansial, tetapi juga berdampak pada kondisi psikologis individu, seperti munculnya rasa tertekan, cemas, dan kelelahan akibat beban yang berkepanjangan.

Dengan demikian, konflik batin yang dialami Moko tidak hanya bersifat individual, tetapi juga merepresentasikan realitas sosial yang dialami oleh generasi sandwich di kehidupan nyata. Tokoh Moko menjadi gambaran nyata bagaimana individu harus mengorbankan kepentingan pribadi, menekan keinginan diri, serta tetap berusaha kuat demi keberlangsungan keluarga. Hal ini menegaskan bahwa film *1 Kakak 7 Ponakan* tidak hanya menghadirkan cerita dramatis, tetapi juga merefleksikan fenomena sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat masa kini, khususnya terkait dinamika dan tekanan yang dihadapi generasi sandwich.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Moko dalam film *1 Kakak 7 Ponakan* mengalami pergolakan batin yang rumit karena adanya benturan antara keinginan pribadi dan kewajiban terhadap keluarga. Bentuk konflik batin yang ditemukan dalam penelitian ini terdiri atas empat jenis, yaitu konflik antara tanggung jawab dan keinginan pribadi, konflik antara perasaan terbebani dan rasa sayang terhadap keluarga, konflik antara tekanan ekonomi dan tekanan mental, serta konflik antara kelelahan batin dan tuntutan untuk tetap kuat. Konflik-konflik tersebut dianalisis melalui struktur kepribadian Sigmund Freud yang meliputi id, ego, dan superego. Hasil penelitian menunjukkan bahwa superego dalam diri Moko lebih dominan dibandingkan id dan ego karena tokoh tersebut lebih mengutamakan nilai moral, rasa tanggung jawab, dan kepentingan keluarga daripada kepentingan pribadinya. Selain itu, konflik batin yang dialami Moko memiliki relevansi yang kuat dengan fenomena generasi sandwich, yakni situasi ketika seseorang harus memikul beban finansial dan emosional keluarga di tengah keinginan untuk mencapai tujuan pribadinya. Penelitian ini terbatas pada satu film dan satu tokoh utama, serta belum mengkaji respons psikologis tokoh lain dalam film yang sama. Oleh karena itu, hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan ke semua representasi generasi sandwich dalam film Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji fenomena yang serupa dengan menggunakan pendekatan teori yang berbeda ataupun objek penelitian lain agar diperoleh sudut pandang yang lebih beragam mengenai konflik psikologis dalam karya sastra maupun film. Bagi masyarakat, khususnya generasi muda, penelitian ini diharapkan dapat menjadi refleksi agar lebih bijak dalam menyeimbangkan tanggung jawab keluarga dan kebutuhan pribadi sehingga tidak menimbulkan tekanan psikologis yang berlebihan. Bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar dalam mata kuliah Psikologi Sastra untuk menggambarkan penerapan teori Freud pada film kontemporer. Bagi pembuat film, penelitian ini menunjukkan pentingnya penggambaran konflik psikologis yang realistis dalam karakter generasi sandwich sehingga cerita yang disajikan lebih dekat dengan realitas kehidupan masyarakat.

REFERENSI

- Amelia Rahma Dwi Pratiwi, Ruston Kumaini. 2025. "Dinamika Generasi Sandwich: Implikasi Terhadap Keputusan Menunda Pernikahan Dalam Perspektif Islam (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Insan Cita Indonesia)." *€ Jurnal Al Wasith: Jurnal Studi Hukum Islam* 10(1): 199–216.
- Choiriyah, S. N. (2023). Konflik batin tokoh novel *Confessions* karya Minato Kanae (kajian psikologi sastra). *LEKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1).
- Dinda Syafa Kayla, Nori Anggraini. 2026. "Representasi Konflik Psikologis Tokoh Utama Dalam Novel 2191 Hari Di Bandung Karya Hanasya: Tinjauan Psikologi Sastra." 03(06): 1002–12.
- Eka Kurnia Firmansyah, Aulia Yolan Huzafa. 2024. "Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Film Farha

- Karya Darin j. Sallam (Kajian Psikologi Sastra)." 6(2): 93–102.
- Eunike, Theodelind, Pramesti Dawa, Sungai Jawi, and Kota Pontianak. 2026. "Narasi Vampir Sebagai Metafora Konflik Batin Dalam Music Video ' Knife ' Enhypen : Kajian Narasi Vampir Sebagai Metafora Konflik Batin Dalam Music Video ' Knife ' Enhypen : Kajian." 4(1).
- Fajri, Muhammad et al. "Konflik Batin Dalam Film Imperfect : Kajian Psikologi Sastra." : 1190–95.
- Fachrudin, A. Y. (2019). Konflik Batin Tokoh Sari Dalam Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru (Kajian Psikologi Sastra Kurt Lewin). *Bapala*, 6(1).
- Huda, Aldo Syahrul et al. 2023. "Film Sebagai Media Dalam Mengubah Cara Pandang Manusia Dalam Prinsip Kemanusiaan." 1: 9–14.
- Husna, Natasya, and Sri Wahyuni. 2024. "Peran Konseling Individual Dalam Mengatasi Permasalahan Remaja Perempuan Pada Generasi Sandwich." 10(1): 277–82.
- Lestari, Fitri Anggun, and Sugiarti Sugiarti. 2023. "Sintesis Konflik Batin Pada Tokoh Utama Dalam Novel Rasa Karya Tere Liye : Analisis Psikologi Sastra." 17(2): 142–55.
- Melani, Endah. 2025. "Analisis Konflik Batin Dalam Film Penyalin Cahaya Sutradara Wregas Bhanuteja." 6(1): 94–107.
- Muhamad Ichsan Nurjam'an, Musaljon, Sofiatin, Amri Lamri. 2023. "Analisis Psikologi Sastra Dalam Novel Paradigma Karya Syahid Muhammad Sebagai Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pembelajaran Sastra Di Sma." *Jurnal Ilmiah Hospitality* 12(1).
- Prasetya, Laksamana Tatas, Program Studi, Ilmu Komunikasi, and Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2022. "Representasi Kelas Sosial Dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Roland Barthes)." 3(3).
- Raharjo, R. &. (2022). Konflik Batin Tokoh Aris Pada Film Pria Karya Yudho Aditya (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal Ilmiah FONEMA*, 5(2), 193-211.
- Rina Riski Meilana Purba, Fransisca. S.O. Dedi, Wicaksono. 2022. "Aspek Psikologis Tokoh Utama Dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia*
- Ristiana, K. R. (2017). Konflik batin tokoh utama dalam novel Surga Yang Tak Dirindukan 2 karya Asma Nadia (Kajian psikologi sastra). *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 1(2), 49-56.
- Rosyidah, Afifatur, Hendrik Furqon, and Anisa Ulfah. 2025. "Konflik Batin Keterasingan Tari Dalam Film Bolehkah Sekali Saja Kumenangis : Kajian Psikologi Sastra Erich Fromm Pendahuluan." 5(3): 2749–58.
- Sekarani, Katya. 2025. "Analisis Konflik Batin Pada Tokoh Utama Dalam Film 'Rurouni Kenshin' Karya Keishi Otomo." 11: 288–97.
- Seriefaza, Shaya, Eka Nova, Ali Vardani, and Dina Merdeka Citraningrum. 2025. "Kepribadian Tokoh Utama Film " Ku Kira Kau Rumah " : Kajian Psikologi Sastra Sigmund Freud." 11(1): 1288–99.
- Simbolon, Nova Krisnawati. 2023. "Analisis Temperamen Dalam Film Kukira Kau Rumah Kajian Psikologi Sastra." 2(2): 11446–54.
- Sukanto, C. E. P., & Parmin, P. (2025). Konflik Batin Tokoh Niskala dalam Film Kukira Kau Rumah Karya Umay Shahab: Kajian Psikologi Sastra Sigmund Freud. *Jurnal Sapala*, 12(1), 37-49.
- Syahti, Maghriza Novita et al. 2025. "Strategi Sandwich Generation Dalam Menjalankan Perannya." 3(4): 943–47.
- Utami, Irdianti Putri, Nori Anggraini, Pendidikan Bahasa, and Universitas Muhammadiyah. 2026. "Konflik Batin Dan Trauma Psikologis Tokoh Utama Dalam Novel ' Ballerina Berdarah ' Karya Alfida Nurhayati Adiana Sebuah Pendekatan Psikologi Sastra." 4(4): 8847–56.

- Wati, M. P. F., Warni, W., Harahap, E. P. (2025). Analisis Konflik Batin Tokoh Algra dalam Novel Algrafi Karya Dwi Berliana: Kajian Psikologi Sastra Freud.
- Wulandari, N. I., & Humaidi, A. (2023). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye Kajian Psikologi Sastra. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(1), 59-69